

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kesejahteraan Spiritual (*spiritual well being*)

###### a. Definisi Kesejahteraan Spiritual (*spiritual well being*)

*Spiritual well being* atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Berdasarkan KBBI sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera dapat di gambarkan dalam UU No. 6 tahun 1974 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin (Tamanddun, 2008 : 6). Sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi dimana orang-orang dalam keadaan makmur, sehat dan damai.

Jalalluddin (2012 : 330) berpendapat bahwa spiritualitas dan spiritualisme berasal dari kosa kata latin "*spirit* atau *spiritus*" yang berarti berbas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki *spirit*. *Spirit* juga dapat diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan nafas. Tampaknya pengertian spiritualitas merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniyah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohaniyah dan perwujudanya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, dan berkarya. William Irwin Thamsen, menyatakan bahwa spiritualitas bukan agama, namun demikian ia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan (Jalalluddin, 2012 : 331).

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa spiritualitas selalu melekat pada setiap individu bagaimanapun bentuknya. Tiap

individu secara bertahap akan merasakan kebutuhan akan pertolongan dari yang Maha Kuasa pada saat dalam kesulitan, merasakan kehampaan tanpa adanya Tuhan, atau bahkan sampai pada titik pencarian identitas diri yang semuanya menjadi inti dari perkembangan psikologis dan spiritual yang akan berpengaruh pada kesejahteraan spiritual.

Gomez dan Fisher menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa (*transcedent*) dan alam, yang pada akhir-nya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup (Fitrias dan Listyawati, 2018 : 148). Kesejahteraan spiritual dapat menjadi indikator kualitas kehidupan individu, karena individu yang sejahtera secara spiritual menjalani kehidupan secara harmoni baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian lingkungan sosial.

#### **b. Domain Kesejahteraan Spiritual**

Domain kesejahteraan spiritual merupakan, hal yang penting dalam menilai perkembangan *spiritual well being* individu. Menurut Fisher domain-domain tersebut yang memengaruhi kesejahteraan spiritual pada pengembangan beberapa hubungan dengan kesesuaian daerah keberadaan individu (Firmansyah, 2018 : 5). Berikut merupakan domain kesejahteraan spiritual, antara lain:

1. Hubungan dengan diri sendiri (domain *personal*), berkaitan dengan diri sendiri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Domain pribadi ini berkaitan dengan kesadaran diri, yaitu kekuatan pendorong jiwa manusia untuk mencapai identitas dan harga diri,

- aspeknya: makna, tujuan, nilai-nilai, kesadaran diri, kegembiraan, perdamaian, kesabaran, identitas, dan nilai diri.
2. Hubungan dengan orang lain (domain *communal*) berupa kualitas dan kemampuan interpersonalnya dengan tingkat kualitas lebih mendalam, menjalin hubungan dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas dan budaya. Adanya kasih sayang, pengampunan, kepercayaan, harapan dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama, aspeknya: moral, kebudayaan, agama, kedalaman hubungan antar personal, pemaaf, keadilan, cinta dan kepercayaan.
  3. Hubungan dengan lingkungan (domain *environmental*), berupa keterikatan terhadap lingkungan secara natural, kepuasan saat mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan agar dapat memberi manfaat terhadap sekitar, aspeknya: mempedulikan, pekerjaan (mengurus), hubungan dengan alam, dan puncak pengalaman yang menimbulkan kekaguman.
  4. Hubungan dengan transenden (domain *transcendental*), kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (*faith*) terhadap Tuhan aspeknya: kepentingan yang sangat pada transenden, kekuatan alam yang mengacu pada rasa yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan, penyembahan, dan ibadah (Kurniawati, 2015 : 143).

Gomez & Fisher menyebutkan kesejahteraan spiritual adalah konsep mengenai keadaan bawaan, ada unsur motivasi atau dorongan untuk menemukan tujuan hidupnya, sifatnya dinamis dan

subyektif serta memusat pada sesuatu yang khas kemudian diyakini sebagai kebenaran (Kurniawati, 2015 : 143). Kesejahteraan spiritual merupakan individu yang dalam kondisi makmur dari segala aspek, baik rohani, mental, keagamaan dll. Dimensi kesejahteraan spiritual *personal*, *communal*, *environmemental*, dan *transcedental* merupakan kunci bagi setiap individu dalam pencarian makna dan tujuan hidup, sebab setiap domain memiliki keterikatan satu dengan yang lain. Keharmonisan empat domain tersebut akan memberikan individu kebahagiaan dan keselaran hidup.

Individu dikatakan sudah dalam keadaan sejahtera secara spiritual apabila mencakup ke empat domain tersebut. Karena Keempat domain yang telah dijelaskan di atas adalah hal yang sangat penting, domain-domain tersebut merupakan komponen yang membangun kesejahteraan spiritual secara total dan utuh. ketika individu hanya memiliki domain *Transenden* dan *Personal* maka individu dikatakan mengalami *spiritual dis-ease* (penyakit spiritual) karena terisolasi dari masyarakat dan meniadakan domain *communal* serta *environmental* (Sriwiyanti, 2015 : 4).

## **2. Remaja (*adolescence*)**

### **a) Definisi Remaja (*adolescence*)**

Remaja menurut Meilan dkk (2018 : 17) yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan tarakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa. Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia yang bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang

masa depan (Wahab, 2015 : 110). Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, mereka akan mengalami perubahan yang kompleks dalam hidup, cita-cita, hubungan dengan orang lain dan konsep kehidupan mereka akan terbentuk pada masa ini.

Menurut organisasi dunia *World Health Organization* (WHO), remaja adalah mereka dengan rentang usia 12-24 tahun dan mereka yang sudah mengalami perkembangan, dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual skunder sampai ia mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa (Malahayati, 2010 : 9). Sarlito Wirawan mengatakan batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan remaja memiliki rentang usia 11-24 tahun, pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis, dimana setiap perubahan pada masa remaja akan memberikan pengaruh pada kehidupan mereka (Mulyatiningsih, 2004 : 3).

#### **b) Ciri-ciri Remaja**

Menurut Hurlock masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik dalam diri seorang individu, yaitu :

##### **1) Masa remaja sebagai periode yang penting**

Semua periode adalah penting, tetapi kadar kepentingan usia remaja cukup tinggi mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis membentuk kepribadian manusia. Periode ini membentuk pengaruh paling besar terhadap fisik dan psikis manusia sepanjang hayatnya kelak.

##### **2) Masa remaja sebagai periode peralihan**

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan atas peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke

masa dewasa, anak-anak harus dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada lima perubahan yang bersifat universal diantaranya:

- a) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan.
- c) Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
- d) Perubahan yang ambivalen terhadap setiap perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggung jawab atas keinginannya sendiri.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para orang tua. *Stereotip* ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Usia remaja yang menjelang dewasa ini menuntut remaja untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat di usia kanak-kanak mereka. Menyikapi kondisi ini, kadangkala untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan siap menjadi dewasa mereka bertindak laku yang meniru-niru sebagaimana orang dewasa di sekitarnya. Tingkah laku tersebut bisa berupa hal positif maupun negatif (Anggreani, 2018 : 33-35).

**c) Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan Remaja**

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nubilitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor tersebut. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah (Jalalluddin, 2012 : 75-76) :

- 1) Pertumbuhan pikiran dan mental, ide dan dasar beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

- 2) Perkembangan perasaan, berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk mengahayati perikehidupan yang terbiasa dalam kehidupannya. Kehidupan religius cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan sosial. Didorong oleh rasa ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.
- 3) Pertimbangan sosial, corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.
- 4) Perkembangan moral, Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakupi:
  - a) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
  - b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
  - c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
  - d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
  - e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.



- 5) Sikap dan minat, sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya)
- 6) Ibadah, pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagainya yang di kumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky diungkapkan sebagai berikut:
  - a. Empat puluh dua persen tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
  - b. Tiga puluh persen mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka
  - c. Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita
  - d. Delapan belas persen mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya
  - e. Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggungjawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat
  - f. Empat persen mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting

**d) Tugas Perkembangan Remaja**

Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan spikoseksual, dan juga terjadi

perubahan hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja, 2015 : 220).

Sebagaimana diketahui dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila individu mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan dan kebahagiaan yang akan menentukan keberhasilan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Sebaliknya jika pada masa remaja individu tidak bisa memenuhi tugas perkembangannya dengan baik maka akan timbul konflik-konflik yang akan menghambat tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Anggraeni, 2018 : 1).

Menurut Garrison tugas-tugas perkembangan remaja secara umum adalah sebagai berikut (Mahfuzah dkk, 2015 : 3-5):

1. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua maupun orang dewasa lainnya. Tugas perkembangan penting yang dihadapkan bagi remaja adalah bebas dari ketergantungan emosional seperti dalam masa kanak-kanak mereka. Anak-anak sangat kesulitan jika bekerja sendiri tanpa didampingi oleh orang tua mereka karena merasa tidak aman. Pentingnya kebebasan emosi bagi remaja, sebab terbukti bahwa remaja yang selalu bergantung secara emosional, atau remaja yang lambat memiliki kebebasan emosional akan menemui berbagai kesulitan dalam masa dewasa. Masa remaja yang demikian, membuat individu tersebut tidak dapat menentukan rencana sendiri, tidak dapat membuat keputusan-keputusan sendiri, dan tidak bertanggung jawab terhadap langkah atau pilihan yang ditempuhnya.

2. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja, para remaja mengadakan hubungan sosial yang terutama ditekankan pada hubungan (relasi) antara dua jenis kelamin. Sangat penting dalam hal ini, bahwa seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis ataupun sesama jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Tanpa penerimaan teman sekelompok, maka membuka kemungkinan timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan. Remaja-remaja yang tidak diterima dalam kelompok teman sebaya lawan jenis maupun sesama jenis seringkali menyusun kelompok sendiri yang dikenal sebagai “geng” dengan perlakuan-perlakuan yang mengganggu teman-teman lainnya.
3. Menerima peran sosial sesuai jenis kelamin sebagai pria atau wanita. Perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, masa remaja yang demikian diharapkan membuat seorang remaja mampu menerima keadaan dirinya sebagai pria atau wanita dengan sifat dan tanggung jawab perannya masing-masing. Remaja pria tentu saja diharapkan bersifat maskulin sementara remaja wanita diharapkan bersifat feminin.
4. Menginginkan dan mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Sejak masa remaja awal, remaja diharapkan dapat mengontrol diri sendiri (*self control*) atas perbuatan-perbuatannya. Tugas perkembangan yang pertama ini timbul karena remaja telah melakukan banyak aktivitas yang dapat dilakukannya seperti orang dewasa, tetapi di antara aktivitas tersebut ada yang boleh dan ada yang tidak boleh

dilakukannya. Oleh sebab itu perlu adanya kontrol agar dirinya dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat lingkungannya. Apabila seorang remaja melakukan pengontrolan diri yang terlalu keras sehingga perbuatan yang baik pun tidak akan dia lakukan. Hal demikian akan mengakibatkan timbulnya persoalan-persoalan salah atau “*mal-adjusted*”

5. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku. Remaja diharapkan memiliki standar-standar pikir, sikap, perasaan dan perilaku yang dapat menentukan dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dalam masa remaja dan masa selanjutnya. Remaja yang tidak memiliki falsafah hidup (terutama yang diterapkan dalam perbuatan) maka mereka tidak memiliki “kemudi” atau kendali dalam hidupnya, yang dapat membuatnya tidak memiliki kepastian diri. Remaja yang demikian akan mudah terombang-ambing oleh situasi hidup yang cepat berubah dan kemudian akan menjadikannya manusia yang tidak bahagia.

### **3. Mahasiswi**

Pengertian mahasiswi menurut KBBI adalah mahasiswa perempuan. Sedangkan pengertian mahasiswa dalam PP No. 30 tahun 1990 Bab 1 pasal 1 Tentang Pendidikan Tinggi adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Lebih lanjut pada Bab II pasal 1 dijelaskan, bahwa mahasiswa adalah anggota dari suatu masyarakat tertentu yang merupakan “elit” intelektual dengan tanggung jawab terhadap ilmu dan masyarakat yang melekat pada dirinya, sesuai

dengan “tridarma” lembaga tempat ia bernaung. Secara bahasa mahasiswa, berasal dari dua kata, yaitu “maha yang artinya besar” dan “siswa yang artinya seseorang yang mengenyam pendidikan formal” (Rivai, 2013 : 559).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada apa yang dipikirkan yang dirasakannya. Laki-laki lebih banyak menggunakan otaknya (pikir) dan perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pria memiliki otak kiri lebih berkembang daripada otak kanannya dan wanita otak kanannya lebih berkembang daripada otak kirinya. Otak juga berhubungan dengan organ-organ lainnya, sehingga perbedaan otak ini sebenarnya berpengaruh pada seluruh kehidupan, dan kita perlu mengetahuinya. (Susanto, 2013, 395).

Perempuan sering merasa rendah diri, dibanding dengan laki-laki perempuan lebih sering terkena rasa minder atau rendah diri karena perasaan mereka lebih sensitif sehingga mereka lebih mudah memberi penilaian buruk pada diri sendiri. (Chakra, 2011 : 146). Berdasarkan paparan diatas mahasiswi dianggap lebih menggunakan perasaan yang menyebabkan sering merasa minder, rendah diri dan sensitif.

#### **4. Keluarga *Single Parent***

Duval menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan di tandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum (Ali, 2009 : 4). Sedangkan *single parent* menurut Andy (1993 : 211) adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.

Keluarga *single parent* adalah suatu keluarga yang tidak utuh, karena hanya memiliki orangtua tunggal (ayah atau ibu). Hilangnya

salah satu orangtua bisa disebabkan kematian atau perceraian, dengan tidak adanya salah satu anggota keluarga akan membuat hilangnya salah satu peran, sehingga membuat orangtua tunggal mendapat peran ganda. Keadaan demikian bisa menyebabkan tidak seimbangnya peran-peran dari anggota keluarga, yang dapat berpengaruh pada anggota keluarga yang lain.

Orangtua tunggal memiliki tanggungjawab lebih besar dalam mengatur keluarga, sebab menjadi *single parent* harus bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari segi ekonomi, mental dan spiritual agar tidak terjadi kesenjangan. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sebagaimana peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut (Effendy, 1997 : 34) :

- a. Peranan ayah, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota keluarga dari kelompok sosial serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peranan ibu, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.
- c. Peranan anak, anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Keluarga menurut Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (2007 : 114) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Semua manusia pasti tidak bisa lepas dari namanya keluarga, sebab keluarga adalah tempat pendidikan dan perkembangan pertama dalam hidup. Keluarga bisa dikatakan sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, sebab dalam keluargalah semua aktifitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Adapun anggota keluarga inti atau biasa disebut keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sementara anggota keluarga besar adalah seluruh anggota keluarga yang bertambah sebagai akibat dari hubungan perkawinan (Mardani, 2017 : 3).

Keutuhan anggota keluarga utamanya orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, hal tersebut membantu anak untuk mengembangkan diri. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis (Isti'anah, 2010 : 4). Memberikan kenyamanan dan kesejahteraan anak adalah tugas yang tidak ringan bagi orang tua, apalagi jika orang tua tersebut merupakan single parent (orang tua tunggal).

*Single Parent* atau orang tua tunggal merupakan keadaan dimana salah satu orang tua harus membesarkan anaknya sendiri karena faktor

seperti perceraian dan kematian salah satu orang tua. Sedangkan anak dalam sebuah keluarga idealnya mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayah. Dengan tidak adanya salah satu orang tua akan membuat anak kehilangan sosok ayah atau ibu.

Menjadi orang tua tunggal memang tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia menjalankan peran ganda, yaitu peran dalam kehidupan berkeluarga dan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga single parent memiliki beban lebih berat jika dibandingkan dengan keluarga utuh pada umumnya yang memiliki ayah dan Ibu yang dapat menjalankan tugas dan peran-perannya secara sempurna. Orang tua tunggal (*single parent*) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam keluarganya serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan sosial anak-anaknya (Syuhada, 2016 : 3).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, penelitian mengenai kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, berikut ini penelitian yang penulis temukan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sriwiyanti (2015) dengan judul "Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Bermanhaj Salafi di Yogyakarta". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga subyek hanya satu orang yang memiliki ke empat domain kesejahteraan spiritual yaitu *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcedental*. Adapun kedua subyek yang lain cenderung kurang adaptif pada domain *communal* dan *evironmental*, mereka tidak membuka diri dan sangat membatasi interaksi dengan masyarakat.



Dengan demikian, kedua subyek tersebut tidak dapat dikatakan memiliki kesejahteraan spiritual.

2. Skripsi yang ditulis oleh Latifatul Laili (2014) yang berjudul "Pengaruh Kesejahteraan Spiritual terhadap Burnout pada Mahasiswa Pendidikan Dokter di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dimana data dianalisis menggunakan analisis regresi. Ada pun subyek penelitian berjumlah 43 mahasiswa Pendidikan Dokter di UII Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan ialah skala burnout, modifikasi skala MBI-SS dan skala kesejahteraan spiritual yang merupakan modifikasi skala SWBQ. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis diterima. Terdapat pengaruh keempat domain kesejahteraan spiritual (*personal, communal, environmental, dan transcendental*) terhadap burnout dimensi keletihan emosi ( $p < 0,05$ ,  $R 0,492, 224,2$ ).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanie Kurniawati (2015) yang berjudul "Studi Meta Analisis *Spiritual Well Being dan Quality Of Life*". Metode penelitian yang digunakan adalah studi meta analisis. Hasil penelitian menunjukkan dari analisis 16 penelitian menghasilkan interval kepercayaan 5,538 dan dampak kesalahan pengambilan sampel 29,3%, dengan demikian kesejahteraan spiritual dengan *quality of life* memiliki konsistensi korelasi. Kesejahteraan spiritual berupa pemahaman mendalam tentang pribadinya, sosialnya, lingkungan dan pencipta. Oleh karena itu kesejahteraan spiritual memiliki hubungan konsisten dengan kualitas hidup.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Widwi Mukhabibah dkk (2017) yang berjudul "Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden

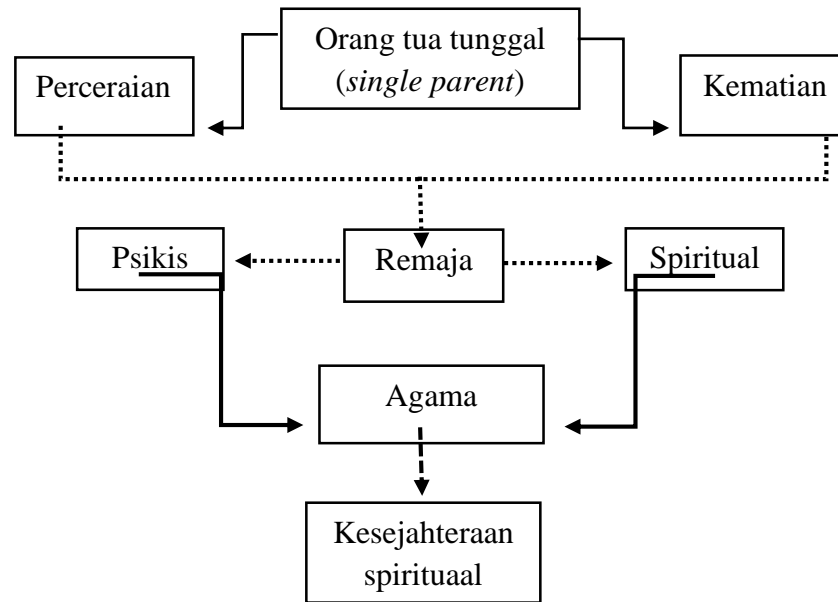
memiliki *spiritual well being* yang tinggi. Responden yang memiliki *spiritual well being* yang tinggi didominasi oleh metode menghafal dengan mengikuti lembaga tahfizh. Kategori *spiritual well being* tinggi ditandai dengan merasakan adanya hubungan yang bermakna dengan Allah, ditandai dengan selalu dilibatkannya Allah dalam segala aspek kehidupan mereka. Responden yang memiliki *spiritual well being* yang sedang belum dapat menikmati kehidupannya karena merasa masih memiliki banyak kekurangan diri. Sedangkan pada responden dengan kategori sedang ditandai dengan belum dirasakannya hubungan yang bermakna dengan Allah.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat diketahui, bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan pada tiga penelitian tersebut dan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) remaja dari keluarga single parent. Dalam penelitian ini kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) sebagai variabel bebas dan remaja dari keluarga single parent sebagai variabel terikat. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Kesejahteraan Spiritual (*spiritual well being*) Remaja dari Keluarga Single Parent (studi fenomenologi pada mahasiswi dari keluarga *single parent* di IAIN Tulungagung)”.

### **C. Alur Pikir**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori terkait "Kesejahteraan Spiritual (*spiritual well being*) Remaja dari Keluarga *Single Parent* (studi fenomenologi pada mahasiswi dari keluarga *single parent* di IAIN Tulungagung)". Kesejahteraan spiritual pada remaja dari keluarga *single parent* merupakan gambaran individu yang mampu menjadi individu yang sejahtera meskipun tidak memiliki orang tua yang lengkap. Berikut ditemukan alur pikir penelitian.

Gambar 2.1 Alur Pikir



— = Penyebab

..... = Mempengaruhi

— = membutuhkan

- - = Mengasilkan